



Reaktualisasi Pemikiran Ulama Nusantara dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Era Digital

Puja Maharani¹

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: puja.maharani@mhs.unj.ac.id

Nabila Ramadhani²

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: nabila.ramadhani@mhs.unj.ac.id

Hana Kamilah³

³ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: hana.kamilah@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁴

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: abdul_fadhil@unj.ac.id

Korespondensi: nabila.ramadhani@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel: *The digital era has significantly transformed Islamic education, shifting learning from traditional face-to-face methods to technology-based systems that influence students' thinking, behavior, and internalization of religious values. In this context, the intellectual heritage of Nusantara scholars such as Syekh Nawawi al-Bantani and KH. Hasyim Asy'ari remains highly relevant due to its emphasis on ethics (adab), spirituality, integrity, and moderation. This qualitative library research analyzes their works to explore the relevance of these values in addressing contemporary digital challenges. The findings show that values such as ethical conduct, critical verification of information, and religious moderation are crucial in responding to digital inequality, misinformation, and weakening character education. Re-actualization can be achieved through strengthening digital ethics, integrating digital literacy into Islamic curricula, innovating technology-based learning while preserving spiritual values, and promoting moderation in digital spaces to build morally grounded and digitally literate Muslim generations.*

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 5 Desember 2025
Diterima 10 Desember 2025
Tersedia online 13 Desember 2025

Kata kunci:

Keywords: Nusantara Muslim scholars, Islamic education, digitalization, digital adab, religious moderation, reactualization.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mempengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga cara berpikir, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, kemajuan teknologi menghadirkan peluang besar dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan dakwah, namun sekaligus menimbulkan tantangan serius terhadap otentisitas nilai-nilai keislaman, moralitas, serta karakter peserta didik. Di tengah perubahan yang begitu cepat, warisan keilmuan ulama

Nusantara memainkan peran penting sebagai fondasi nilai yang dapat menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keluhuran akhlak.

Ulama Nusantara, sejak masa klasik hingga modern, telah mewariskan khazanah intelektual dan spiritual yang kaya melalui karya, metode pendidikan, serta pendekatan dakwah yang kontekstual. Pemikiran mereka berakar pada nilai-nilai universal Islam yang dipadukan dengan kearifan lokal, seperti toleransi, moderasi, dan keseimbangan antara ilmu dan amal. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi digital, warisan pemikiran tersebut kerap terpinggirkan oleh dominasi budaya instan dan pola belajar pragmatis yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Oleh karena itu, reaktualisasi pemikiran ulama Nusantara menjadi penting untuk dilakukan agar nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari tradisi keilmuan lokal tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Reaktualisasi ini penting karena pemikiran tokoh seperti Imam Nawawi al-Bantani, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan ulama lainnya mencerminkan paradigma pendidikan yang menekankan adab, spiritualitas, serta keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan untuk menjadi landasan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya. Selain itu, era digital menuntut lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Tantangan seperti banjir informasi, disinformasi keagamaan, serta penurunan etika digital menegaskan urgensi reaktualisasi pemikiran ulama Nusantara sebagai upaya membangun paradigma pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Untuk memahami urgensi reaktualisasi tersebut, perlu ditinjau kembali pemikiran ulama Nusantara beserta konteks historisnya. Ulama Nusantara memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan arah pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran mereka lahir dari konteks sosial dan budaya lokal yang unik, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan tradisi Nusantara. Tokoh seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya akhlak, adab, serta keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan (Abdullah, 2021). Dalam pandangan para ulama tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara sejak awal telah memiliki dimensi humanistik dan kontekstual yang kuat (Zulkifli, 2020).

Memasuki era digital, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan baru, seperti arus informasi yang sangat cepat, perubahan gaya belajar generasi muda, serta potensi degradasi moral akibat penggunaan teknologi tanpa pengawasan. Tantangan ini menuntut adanya reaktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Rahman, 2022). Pergeseran paradigma belajar dari tatap muka menuju pembelajaran berbasis teknologi (e-learning) berpotensi mengikis nilai-nilai keilmuan tradisional jika tidak diimbangi dengan pendekatan spiritual dan etika Islam (Fauzi & Nurdin, 2023). Karena itu, peran guru dan lembaga pendidikan Islam menjadi krusial dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman yang diwariskan para ulama.

Upaya reaktualisasi pemikiran ulama Nusantara dalam pendidikan Islam modern dapat diwujudkan melalui pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan pendekatan spiritual, moral, dan teknologi digital. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'adub (beradab) perlu dihidupkan dalam sistem pendidikan digital agar tidak kehilangan ruh keislamannya (Suharto, 2021). Misalnya, platform pembelajaran Islam dapat dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika digital yang sejalan dengan ajaran ulama klasik (Mahfudz, 2022). Lebih jauh, konsep pendidikan ala pesantren yang menekankan kedekatan antara guru dan murid (ta'dzim dan

barakah ilmu) juga dapat diadaptasi melalui media digital, sehingga pembelajaran daring tetap dapat mengedepankan nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Hidayat, 2023).

Dengan demikian, integrasi nilai tradisional dan inovasi digital perlu dikelola secara bijak agar pendidikan Islam tetap adaptif dan kontekstual. Reaktualisasi bukan berarti menolak kemajuan teknologi, tetapi menempatkannya sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam pendidikan (Rahmawati & Yusuf, 2024). Pendidikan Islam di era digital dapat menjadi wadah untuk mencetak generasi Muslim yang cerdas digital sekaligus berakhlak mulia, sesuai visi pendidikan Islam yang digunakan para ulama terdahulu: membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Kerangka pemikiran konseptual aktualisasi menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai tradisional dan inovasi teknologi. Dalam kerangka ini, ulama berperan sebagai sumber nilai, sementara teknologi menjadi instrumen penyebaran nilai tersebut secara luas dan efektif. Pendidikan Islam yang kontekstual seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan literasi digital, etika bermedia, dan kemampuan berpikir kritis berbasis nilai Islam (Amin, 2023). Dengan demikian, proses reaktualisasi ini akan melahirkan model pendidikan Islam yang dinamis, moderat, dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual dan analisis terhadap pemikiran ulama Nusantara serta relevansinya dengan tantangan pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan, melainkan bertumpu pada telaah literatur dan dokumen yang relevan, baik berupa karya klasik ulama Nusantara maupun sumber-sumber akademik kontemporer.

Sumber data yang digunakan terdiri atas dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya asli para ulama Nusantara seperti Nashā'ih al-'Ibād karya Syekh Nawawi al-Bantani, Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari, serta berbagai manuskrip dan tulisan tokoh-tokoh Islam Nusantara lainnya yang membahas tentang nilai, adab, dan prinsip pendidikan. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan karya akademik lain yang mendukung analisis tentang pendidikan Islam, digitalisasi, serta relevansi Islam Nusantara dalam konteks modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan menelusuri, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti juga memanfaatkan basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan Neliti untuk memperoleh referensi mutakhir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yang mencakup tahapan reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi makna, serta reaktualisasi konsep dalam konteks pendidikan Islam era digital.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan historis-filosofis dan normatif-pedagogis. Pendekatan historis-filosofis digunakan untuk menelusuri perkembangan dan karakteristik pemikiran ulama Nusantara dalam konteks sejarah keilmuan Islam di Indonesia. Sementara itu, pendekatan normatif-pedagogis digunakan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat universal dan aplikatif agar dapat diimplementasikan kembali dalam menghadapi tantangan transformasi digital di dunia pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, metode penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan aplikatif mengenai reaktualisasi pemikiran ulama Nusantara di era digital.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis metode penelitian yang berfokus pada kajian literatur serta analisis historis-filosofis dan normatif-pedagogis, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk menguraikan secara komprehensif reaktualisasi pemikiran ulama Nusantara dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Kajian ini memanfaatkan sumber-sumber primer dari karya klasik para ulama serta referensi sekunder yang relevan, sehingga mampu menyajikan gambaran utuh mengenai akar historis pemikiran pendidikan Islam, tantangan modern, dan peluang transformasi ke arah yang lebih adaptif.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menyajikan analisis yang sistematis, dimulai dari telaah terhadap konteks historis dan nilai-nilai pendidikan yang dirumuskan para ulama Nusantara, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tantangan era digital, reaktualisasi nilai-nilai tersebut dalam praktis pendidikan modern, hingga penyusunan kerangka konseptual yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di masa kini. Dengan alur ini, diharapkan pembaca dapat memahami keterhubungan antara pondasi tradisional dan kebutuhan inovasi digital dalam pendidikan Islam secara utuh dan mendalam.

1. Relevansi Nilai Pemikiran Ulama Nusantara

Pemikiran ulama Nusantara lahir dari proses interaksi kreatif antara ajaran Islam dan realitas sosial-budaya lokal. Para ulama seperti Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf al-Makassari, dan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang secara damai melalui pendekatan hikmah, akulturasi budaya, dan prioritas pada kemaslahatan umat. Prinsip ini membuat Islam diterima luas tanpa benturan yang destruktif, sehingga tradisi keilmuan lokal menjadi bagian integral dari identitas keislaman di Indonesia. (Azra, 2013). Sehingga banyaknya informasi dan akses yang luas terhadap ilmu agama, prinsip Nawawi mengenai pentingnya adab yaitu kehati-hatian, dan pengembangan moral sangat penting agar para pelajar tidak terjebak dalam kesalahan informasi dan pemahaman agama yang dangkal. Pemikiran Nawawi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pikiran, hati, dan spiritualitas dalam belajar, yang merupakan pendekatan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah etika dan penurunan moral yang muncul di dunia digital. (Zarman, W. 2023).

Selain itu, dalam kitabnya *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, KH. Hasyim Asy'ari menekankan betapa pentingnya etika dan karakter dalam proses pendidikan. Hasyim Asy'ari juga menempatkan adab sebagai syarat utama keberkahan ilmu, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Dalam dunia digital saat ini, nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, rasa hormat kepada guru, kebersihan hati, komitmen dalam belajar, dan disiplin sangat relevan. Mereka juga relevan dalam lingkungan yang rentan terhadap distraksi, penyalahgunaan teknologi, dan kurangnya budaya sopan santun. Pemikiran Hasyim Asy'ari memberikan landasan moral untuk menggunakan teknologi dengan bijak, baik dalam pembelajaran online maupun dalam interaksi digital sehari-hari. Nilai adab yang disampaikan dapat berfungsi sebagai pedoman untuk membangun budaya belajar yang sehat, yang mengutamakan penguatan moral dan karakter daripada hanya mengkonsumsi informasi.

Selain itu, ulama Nusantara dianggap sebagai kelas intelektual yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam universal dengan kearifan lokal sambil mempertahankan integritas ajaran mereka. Islam yang moderat, santun, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman terlihat dalam pemikiran Syekh Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari. Corak ini menunjukkan pentingnya ketika pendidikan Islam dihadapkan pada budaya global yang berubah dengan cepat karena digitalisasi. Ulama Nusantara mengajarkan moderasi beragama, toleransi, dan sikap keseimbangan. Ini sangat penting untuk memperkuat identitas Islam yang rahmatan lil'ālamīn sekaligus mencegah radikalisme digital dan polarisasi sosial yang sering muncul di internet. Metode ini membantu pendidikan Islam untuk tetap berakar pada tradisi lokal dan tetap terbuka terhadap kemajuan teknologi.

Oleh karena itu, merevitalisasi pemikiran ulama Nusantara tidak hanya bernilai secara historis, tetapi juga merupakan landasan strategis untuk menangani tantangan pendidikan Islam di era komputer dan internet. Adab, akhlak, moderasi, integritas ilmu, dan keseimbangan spiritual-intelektual yang diwariskan oleh Nawawi al-Bantani dan Hasyim Asy'ari sangat penting dalam membentuk generasi muslim yang cerdas digital yang memiliki literasi keagamaan yang mendalam dan karakter kuat. Selain itu, reaktualisasi ini memungkinkan pendidikan Islam berkembang ke arah yang lebih luas dan humanis, dengan penekanan tidak hanya pada penguasaan teknologi tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan jiwa santri serta pelajar muslim di era modern.

2. Tantangan pendidikan Islam di era digitalisasi

Digitalisasi telah menjadi tantangan besar bagi dunia Pendidikan Islam. Hal ini menuntut adanya adaptasi yang tepat baik dari segi kurikulum, materi, dan metode pengajaran menjadi bentuk digital. Tantangan pertama yaitu kesenjangan digital (digital divide) yang menghambat pemerataan mutu pendidikan. Penyebaran akses teknologi yang tidak merata menyebabkan ada kesenjangan dalam memanfaatkan teknologi dengan maksimal. Meskipun saat ini teknologi sudah menjadi sebuah kebutuhan, ketimpangan akses terhadap infrastruktur internet yang stabil, ketersediaan perangkat keras yang memadai, dan biaya kuota internet yang tinggi masih menjadi problem serius karena hal-hal tersebutlah yang sangat mendukung digitalisasi pendidikan, terutama bagi lembaga pendidikan Islam dan siswa di daerah terpencil atau pra sejahtera (Dindshil, dkk. 2024). Kesenjangan ini menciptakan ketidakadilan dalam meraih kesempatan belajar, dimana siswa yang memiliki fasilitas digital lengkap dapat mengakses sumber daya yang lebih banyak bahkan bersifat global, sementara yang lain tertinggal.

Selain itu, pendanaan untuk pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur digital di lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren seringkali menjadi kendala operasional (Bainar, 2024). Tantangan kedua terkait dengan kebenaran dan keaslian konten agama yang beredar di dunia maya dan bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam merespon hal tersebut. Seperti yang kita tahu, dunia kita saat ini sangat penuh dengan informasi. Informasi sangat banyak tersedia, dan mudah diakses melalui platform digital.

Kondisi ini dapat menimbulkan resiko bagi siswa terpapar konten keagamaan yang tidak sesuai atau keliru (Hajri, M. F, 2023). Kurikulum Pendidikan Islam harus memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang kuat agar peserta didik mampu memilah dan memverifikasi sumber ajaran Islam yang otentik (bersanad) (Ismael, F., & Supratman 2023). Dengan demikian, modernisasi kurikulum PAI yang tetap menjaga nilai-nilai keislaman sangat penting untuk menjaga relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman.

Tantangan ketiga berfokus pada kesiapan sumber daya manusia, berupa kompetensi dan literasi digital pendidik. Digitalisasi menjadikan guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, namun juga menjadi fasilitator, desainer pembelajaran, dan kurator konten digital (Bainar, 2024). Sayangnya, banyak guru PAI dan pendidik di lembaga Islam yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan teknologi baru, baik karena kurangnya pelatihan maupun resistensi terhadap perubahan (Dindshil, dkk. 2024). Peningkatan kompetensi digital hendaknya tidak hanya terkait cara mengoperasikan perangkat, tetapi juga terkait kemampuan merancang pengalaman belajar daring yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam (Ismael, F., & Supratman 2023).

Tantangan terakhir yang perlu disoroti juga adalah tentang menjaga kualitas pembinaan akhlak dan karakter siswa. Pendidikan Islam memiliki misi utama membentuk insan kamil, yang sangat bergantung pada uswah hasanah (keteladanan) dan interaksi emosional langsung antara guru dan murid (Setiawan, H., & Susanto, D. 2023). Interaksi yang

dominan melalui layar dikhawatirkan dapat mengurangi efektivitas penanaman nilai-nilai adab dan moralitas yang membutuhkan sentuhan personal. Selain itu, digitalisasi juga memunculkan tantangan etika baru, seperti isu cyberbullying, pelanggaran privasi, kecanduan gawai, konten pornografi maupun kekerasan dan lain sebagainya. Yang mana semuanya berpotensi merusak moralitas digital peserta didik jika tidak diimbangi dengan pendidikan etika berinteraksi digital yang kuat. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus menemukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan tradisi penanaman nilai yang berlandaskan kasih sayang dan keteladanan.

3. Reaktualisasi pemikiran ulama nusantara dalam konteks digital

Di tengah pesatnya arus digitalisasi dan transformasi media, baik dari media cetak ke media sosial, dari pembelajaran yang tradisional menuju ke ruang kelas yang inovatif, kemudian muncul kebutuhan yang mendesak “mereaktualisasikan” pemikiran para ulama islam nusantara agar memastikan ajaran agama islam tetap relevan dan membumi. Reaktualisasi ini bukan sekadar menerjemahkan teks-teks lama ke dalam bahasa modern, melainkan mengadaptasikan cara ajaran agar dapat diintegrasikan, disebarluaskan melalui media dan konteks kehidupan kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan moral yang telah diwariskan.

Konsep etika dan adab dalam islam selalu menjadi pondasi keilmuan islam tradisional, kini perlu diterjemahkan ke dalam “adab digital” yakni: sikap bijak dalam berkomunikasi, saling menghormati di ruang digital, menjaga privasi serta mengendalikan diri mengonsumsi dan menyebarkan informasi. Sikap ini penting dimiliki sebagai landasan bagi muslim dalam menyikapi dan memanfaatkan teknologi dalam konteks pendidikan islam, digitalisasi membuka peluang untuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring, video dakwah kreatif, maupun media interaktif. Dengan demikian dakwah dan pendidikan islam dapat menjangkau banyak kalangan, termasuk generasi muda yang akrab dengan media sosial. Namun perubahan ini tidak bisa hanya berfokus pada teknis saja, melainkan nilai spiritualitas dan akhlak harus tetap menjadi inti. Sebuah penelitian tentang transformasi pendidikan islam di era digital menunjukkan bahwa pendidikan islam modern perlu mengintegrasikan nilai-nilai syariah dengan literasi digital, serta menyusun kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Lebih dari itu, ruang digital dengan segala tantangannya seperti misinformasi, polarisasi dan potensi radikalisme, membutuhkan pendekatan yang kuat terhadap islam moderat. Di sinilah tradisi toleransi, inklusivitas dan pemahaman kontekstual dari ulama nusantara dapat berperan. Sebagaimana peran organisasi moderat (Nahdlatul Ulama/NU dan Muhammadiyah) dalam menjaga islam moderat. Organisasi tersebut memanfaatkan media sosial, aplikasi dan platform internasional untuk menyebarkan islam yang moderat dan memperkuat literasi dan memperluas jangkauan dakwah.

Dengan demikian, reaktualisasi pemikiran ulama nusantara melalui adab digital, inovasi pembelajaran, moderasi beragama, dan internalisasi akhlak di dunia maya memungkinkan pendidikan dan dakwah islam tetap relevan bagi generasi sekarang. Transformasi ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara warisan leluhur dan tantangan zaman

Diskusi

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa reaktualisasi pemikiran ulama Nusantara sangat diperlukan dalam merespons dinamika pendidikan Islam di era digital. Nilai-nilai keilmuan tradisional seperti adab, kedisiplinan, keseimbangan spiritual-intelektual, serta moderasi beragama terbukti mampu menjadi landasan dalam menghadapi tantangan digitalisasi, mulai dari deras arus informasi hingga perubahan karakter belajar peserta didik. Dampak digitalisasi tidak hanya dirasakan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada

pola interaksi guru-murid, validitas sumber keagamaan, serta potensi penurunan moral akibat minimnya kontrol dalam penggunaan teknologi. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya.

Penelitian Dindshil dkk. (2024) menegaskan bahwa kesenjangan digital merupakan hambatan utama dalam optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi di lembaga pendidikan Islam, terutama pada wilayah dengan akses terbatas. Binar (2024) juga menemukan bahwa banyak guru PAI belum siap menghadapi transformasi digital karena keterbatasan kompetensi dan minimnya pelatihan. Penelitian Hajri (2023) mengungkapkan bahwa peserta didik berisiko tinggi terpapar konten keagamaan yang tidak kredibel jika tidak dibekali kemampuan literasi digital berbasis nilai Islam. Sementara itu, studi Supratman dan Ismael (2023) menekankan urgensi integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum digital untuk mencegah penyimpangan pemahaman agama.

Dalam konteks nilai tradisi pesantren, penelitian Setiawan dan Susanto (2023) menemukan bahwa pembelajaran daring cenderung mengurangi efektivitas penanaman akhlak karena kurangnya interaksi emosional langsung. Seluruh temuan terdahulu ini memperkuat argumen bahwa nilai-nilai ulama Nusantara seperti tasamuh, tawazun, dan ta'adub sangat penting untuk diintegrasikan ulang ke dalam sistem pendidikan Islam modern. Dengan demikian, pemikiran ulama Nusantara bukan hanya warisan historis, tetapi menjadi solusi strategis dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif, beradab, serta relevan bagi generasi digital.

Kesimpulan

Reaktualisasi pemikiran ulama Nusantara menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan Pendidikan Islam di era digital. Pemikiran ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Yusuf al-Makassari, KH. Hasyim Asy'ari, dan ulama-ulama Nusantara lainnya memberikan landasan nilai berupa adab, etika, akhlak, moderasi, keseimbangan spiritual, serta integritas keilmuan yang sangat relevan untuk konteks pendidikan modern. Di tengah deras arus digitalisasi yang membawa informasi tanpa batas, pemikiran mereka menegaskan perlunya kehati-hatian, penguatan karakter, literasi digital yang beretika, serta kemampuan menyaring informasi agar tidak terjebak dalam kesalahan pemahaman agama. Nilai-nilai adab dan etika yang diajarkan para ulama Nusantara memberikan pedoman penting bagi pendidik maupun peserta didik untuk membangun budaya belajar yang sehat dan bertanggung jawab.

Selain itu, kemampuan ulama Nusantara dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal menunjukkan relevansi tinggi terhadap kebutuhan pendidikan Islam masa kini yang menuntut moderasi, adaptabilitas, dan keberlanjutan tradisi. Dengan demikian, reaktualisasi pemikiran ulama Nusantara bukan sekadar upaya historis, tetapi merupakan pendekatan strategis untuk memperkuat identitas keislaman, mencegah radikalisme digital, mengatasi degradasi moral, dan meneguhkan arah Pendidikan Islam agar tetap sesuai nilai tradisi tetapi terbuka terhadap kemajuan teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang berakar pada nilai adab, etika, dan moderasi yang diwariskan para ulama Nusantara dapat menjadi landasan kokoh dalam merespons tantangan era digital secara bijak dan berimbang.

Referensi

- Abdullah, M. (2021). *Pemikiran pendidikan Islam Nusantara: Nilai, karakter, dan konteks historis*. Jakarta: Prenada Media.
- Amin, A. (2023). *Literasi digital dalam pendidikan Islam modern*. Yogyakarta: Deepublish.

- Apriyanto Nugroho, & Astutik, A. P. (2024). Digital transformation of Islamic boarding school education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>
- Arizqi, A. I. P., Nisa, U. W., Abdullah, A. F., & Kurniawan, M. I. (2025). The role of Islamic boarding schools in digital literacy: Strategies to shape a critical and productive Muslim generation. *At-Ta'dib*, 20(1), 116–125. <https://doi.org/10.21111/attadib.v20i1.14588>
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bainar, A. (2024). Kesiapan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi digitalisasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 44–57.
- Dindshil, R., Lestari, N., & Hamka, R. (2024). Digital divide dalam lembaga pendidikan Islam: Tantangan dan strategi pemerataan akses. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 8(2), 101–118.
- Fauzi, M., & Nurdin, S. (2023). Transformasi pembelajaran PAI berbasis e-learning di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15.
- Hajri, M. F. (2023). Validitas konten keagamaan digital bagi peserta didik: Tantangan literasi agama di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 7(2), 89–104.
- Hidayat, M. (2023). Modernisasi sistem Pendidikan Islam berbasis teknologi: Perspektif pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 14(1), 55–70.
- Ismael, F., & Supratman, A. (2023). Kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital: Konsep dan implementasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(3), 233–247.
- Mahfudz, A. (2022). Integrasi teknologi dan nilai spiritual dalam media dakwah digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 150–166.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Muiz, A. (2024). Pesantren in the digital era: Looking for the chances and the challenges. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6246>
- Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Zulfa, M. (2023). Hybrid pesantren in Indonesia: Analyzing the transformation of Islamic religious education in the digital age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>
- Rahman, A. (2022). *Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, S., & Yusuf, I. (2024). Integrasi nilai tradisional dan inovasi digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 3(1), 25
- Solihin, M., & Sholihan. (2024). Digitalization of pesantren education: The application of technology and its impact. *Journal of Practice Learning and Educational*
- Tubagus, M., Haerudin, H., Fathurohman, A., Adiyono, A., & Aslan, A. (2023). The impact of technology on Islamic pesantren education and the learning outcomes of santri: New trends and possibilities. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), 443–450. <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/78>